

IMPLEMENTASI UNGGAH-UNGGUH DI DEPAN RAJA DALAM TEKS CARAKABASA PADA KETOPRAK WAROK SUROMENGGOLO

Ines Ika Saputri ¹⁾, Arifatul Anisa ²⁾
SMP N 3 Kroya ¹⁾, SMP N 1 Blado ²⁾
inesika.saputri18@gmail.com ¹⁾, nisarhd@gmail.com ²⁾

Abstrak

Teks *Carakabasa* adalah salah satu teks yang terdapat pada naskah *Kempalan Serat Piwulang*. Teks ini berisi tentang ajaran tata krama berbahasa sesuai dengan kedudukan lawan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan hasil inventarisasi serta mendeskripsikan implementasi isi teks *Carakabasa* tentang unggah-ungguh seorang utusan Raja pada ketoprak berjudul *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan langkah kerja filologi dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka serta pengamatan langsung dengan membuat inventarisasi dan deskripsi naskah *Kempalan Serat Piwulang*, mentransliterasi teks, menyunting teks, dan menerjemahkan teks *Carakabasa*. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Pengesahan data dalam penelitian ini dengan cara validitas semantik dan reliabilitas intrarater. Berdasarkan hasil penelitian *unggah-ungguh* seorang utusan di dalam teks *Carakabasa* diimplementasikan dengan a) penggunaan bahasa yang santun baik ketika berbicara dengan orang yang derajatnya lebih tinggi; b) tata cara duduk di depan raja yaitu dengan bersila, menundukan kepala, dan badan tetap tegap; c) berbicara dengan mimik wajah yang manis; d) berhati-hati dalam setiap perkataan; serta e) mengatakan yang seperlunya dan tidak banyak tingkah. Implementasi unggah-ungguh tersebut tidak hanya dipraktikkan bagi seorang utusan kepada raja saja, akan tetapi dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari terutama terkait dengan tata krama dalam masyarakat.

Kata kunci: filologi, teks *Carakabasa*, *unggah-ungguh*

THE IMPLEMENTATION OF ROYAL MANNERS IN CARAKABASA TEXT KETOPRAK WAROK SUROMENGGOLO

Abstract

The *Carakabasa* text is one of the texts contained in the *Kempalan Serat Piwulang* manuscript. This text contains the teachings of language etiquette according to the position of the interlocutor. This study aims to convey the results of the inventory and to describe the implementation of the contents of the *Carakabasa* text about uploading a king's envoy to *ketoprak* entitled *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)*. The research method used is descriptive research with philological work steps in data collection. Data collection was carried out by literature study and direct observation by making an inventory and description of the *Kempalan Serat Piwulang* manuscript, transliterating the text, editing the text, and translating the *Carakabasa* text. The data analysis technique used descriptive method. Validation of the data in this study by means of semantic validity and intrarater reliability. Based on the results of the research, uploading a messenger in the *Carakabasa* text is implemented by a) the use of polite language when talking to people of higher rank; b) the procedure for sitting in front of the king is cross-legged, lowering the head, and keeping the body straight; c) speak with a good face; d) be careful in every word; and e) say what is necessary and do not act too much. The implementation of upload-ungguh is not only practiced for a messenger to the king, but can be used as a guide in everyday life, especially related to etiquette in society.

Keywords: philology, *Carakabasa* text, manners

PENDAHULUAN

Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Jawa dikenal dengan peradabannya yang maju. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat pada zaman tersebut. Terdapat 7 unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Sudardi, 2002, p.12; Koentjaraningrat, 1983, p.206). Unsur-unsur budaya dalam masyarakat Jawa tersebut, kemudian diwariskan turun-temurun melalui berbagai media yaitu tradisi lisan (*oral tradition*) dan tulis (*writing tradition*) (Margana, 2004, p.43). Dari kedua media tersebut, media tulis berupa naskah seringkali digunakan sebagai alat untuk mewariskan budaya.

Naskah merupakan ungkapan pikiran serta perasaan dari masyarakat lampau yang ditulis dan dituangkan dalam sebuah teks Baroroh-Baried, Soeratno, Chamamah, Sawoe, Sutrisno, Sulastin, & Syakil, 1985, p.4). Tulisan tangan peninggalan nenek moyang ini biasanya tertuang pada bahan seperti lontar, kulit kayu, rotan, serta kertas (Djamaris, 2002, p.3). Dari pernyataan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa naskah adalah teks hasil dari peninggalan pada zaman lampau yang dituangkan melalui tulisan dengan kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan sebagai mediana.

Di Indonesia sendiri jumlah naskah kuno sangatlah banyak. Contohnya di Yogyakarta, naskah-naskah kuno disimpan di berbagai tempat seperti museum, perpustakaan, perseorangan, ataupun universitas. Naskah memiliki isi yang beraneka ragam macam (Darusuprta, 1985, p.1). Jika dilihat dari isinya, naskah Jawa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu adat istiadat, agama Islam, bahasa, hukum dan peraturan, musik, *pawukon*, *piwulang*, *primbon*, sastra, sastra wayang, sejarah, silsilah, suluk, tari-tarian, wayang, dan lain-lain (Behrend, 1990). Isi dari naskah yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, menjadikan naskah sebagai salah satu sumber informasi penting untuk dikaji dan diteliti.

Meneliti sebuah naskah tidak bisa dengan cara yang sembarangan, diperlukan ketelitian dan kemampuan yang mumpuni, agar informasi yang didapatkan benar-benar valid. Untuk mencapai hal tersebut, maka naskah harus diteliti dengan metode ilmiah yang khusus yaitu filologi. Filologi merupakan teknik untuk menelaah isi dari naskah kuno (Soebadio, 1991, p.3). Pendapat lain mengungkapkan bahwa filologi adalah salah satu ilmu untuk mempelajari isi sebuah naskah, yang kemudian dihubungkan dengan bahasa, budaya, dan sastra, (Mulyani, 2012, p.1). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian filologi adalah ilmu yang objek sarannya karya sastra tulis yang berwujud naskah kuno. Di dalam kajian filologi diungkapkan isi naskah berupa bahasa, sastra, dan budaya. Maka, dapat diketahui bahwa untuk mengkaji naskah kuno harus dilakukan dengan metode ilmiah filologi.

Berdasarkan cara pandangnya, filologi dibagi menjadi dua aliran, yaitu aliran filologi tradisional dan aliran filologi modern. Aliran filologi tradisional memandang variasi sebagai bentuk kerusakan pada sebuah naskah, aliran filologi tradisional memiliki langkah kerja yang bertujuan untuk menemukan bentuk asli teks atau yang paling mendekati bentuk asli teks. Berbeda dengan dengan pandangan sebelumnya, aliran filologi modern justru memandang variasi sebagai bentuk kreasi. Aliran filologi modern memiliki langkah kerja yang bertujuan untuk menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi pada teks (Mulyani, 2014, p.9). Penelitian filologi modern dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi teks, (4) suntingan teks, dan (5) terjemahan teks. Aliran filologi yang digunakan pada penelitian ini adalah aliran filologi modern. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah naskah, melalui langkah kerja filologi modern yang sudah diungkapkan di atas.

Setelah melalui langkah kerja filologi modern, tentunya kita dapat mengetahui isi yang terkandung dari naskah tersebut. Dari uraian tentang isi naskah diatas, penelitian ini mengambil naskah yang berisi tentang *piwulang* sebagai objek kajian. Naskah yang dipilih adalah *Kempalan Serat Piwulang*. merupakan naskah Jawa berwujud *carik* yang berisi tentang *piwulang* atau dalam Kamus *Baoesastro Djawa* disebut *pitutur, wewarah, pengajaran* (Poerwadarminto, 1939, p.495). Naskah *piwulang* sendiri berisi tentang sikap hidup dan ajaran moral (Sudewa, 1991; Wulandari, 2003). Di dalam naskah *Kempalan Serat Piwulang* terdapat 19 teks. Teks adalah kandungan atau muatan dalam naskah (Baroroh-Baried et al., 1985, p.56). Teks yang terdapat pada naskah tersebut yaitu Sahadat Sekar Ageng halaman 2-4, Dewaruci halaman 8-51, Wulangreh halaman 64-111, Wulang Estri halaman 111-125, Seh Tekawardi halaman 126-156, Carakabasa halaman 157-159, Sewaka halaman 160-189, Dewaruci Sekar Macapat halaman 189-230, Wulangipun Prabu Rama dhateng Prabu Wibisana halaman 231-256, Asthabrata halaman 257-273, Ajaran Sastradi halaman 289-290, Wulang dalem Kanjeng Gusti kaping II halaman 291-314, Nitisruti Sang Purwadiningratan halaman 314-322, Inkgang Sinuhun Kaping 1 halaman 322-325, Serat Yudanegara halaman 325-330, Pepali halaman 330-332, Pepali Kaartosaken halaman 332-352, Dasanama halaman 352-361, dan Wulang Dalem ingkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan ing Surakarta kaping IX halaman 363-378. Mengingat teks ini mengandung ajaran moral dan sikap hidup, maka informasi tentang *Kempalan Serat Piwulang* perlu diungkap agar dapat dijadikan referensi tentang ajaran moral dan sikap hidup.

Dilihat dari uraian tentang teks pada naskah *Kempalan Serat Piwulang*, dapat diketahui bahwa naskah tersebut sangat banyak isinya. Dalam penelitian ini hanya diteliti satu teks, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih fokus pada satu objek penelitian. Teks yang menjadi objek penelitian ini adalah teks *Carakabasa*. Teks ini berisi tentang ajaran tata krama berbahasa, aturan penggunaannya sesuai dengan kedudukan lawan bicara. Informasi yang terkandung pada teks *Carakabasa* perlu diteliti sebagai referensi tentang *unggah-ungguh* di dalam tatanan masyarakat. Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa teks *Carakabasa* berisi tentang tata krama berbahasa serta aturan penggunaannya sesuai dengan kedudukan lawan bicara. Dilihat dari banyaknya kajian di dalam teks tersebut, maka agar penelitian ini dapat lebih fokus. Penelitian ini hanya mengambil satu obyek penelitian, yaitu tentang *unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja yang termuat dalam teks *Carakabasa*.

Dewasa ini, sistem pemerintahan telah berubah dari masa ke masa, yakni dari sistem kerajaan, masa penjajahan Belanda, masa Penjajahan Jepang, hingga menjadi Republik Indonesia. Berubahnya sistem pemerintahan tersebut menyebabkan *unggah-ungguh* di depan raja sudah mengalami perubahan. Dampaknya, masyarakat Jawa zaman sekarang tidak mengetahui bagaimana *unggah-ungguh* di depan raja. Maka dibutuhkan media untuk bisa memperkenalkan kembali kepada masyarakat, bagaimana *unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja. Selain sebagai perkenalan, *unggah-ungguh* ini juga dapat diambil dan direduksi serta diimplementasikan di dalam keseharian. Meskipun tidak secara nyata di depan raja, melainkan dihadapan orang yang lebih tua, guru, ataupun pejabat di dalam pemerintahan. Dengan alasan tersebut, maka penelitian tentang *unggah-ungguh* di depan raja pada teks *Carakabasa* ini masih relevan jika digunakan pada masa sekarang.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa pada zaman sekarang sudah sangat jarang mengetahui secara nyata bagaimana *unggah-ungguh* ketika menghadap raja. Maka diperlukan sebuah media agar masyarakat bisa melihat secara langsung, bagaimana *unggah-ungguh* tersebut digunakan. Salah satu media untuk memperkenalkan bagaimana *unggah-ungguh* di depan raja adalah dengan menonton pertunjukan ketoprak. Ketoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di zaman kerajaan dahulu. Ketoprak mengisahkan tentang legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan Kerajaan Jawa pada masa lampau (Maharani, 2015, p.1). Dengan setting yang berlatar kerajaan,

maka di dalam pementasan ketoprak dapat diperlihatkan *unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja.

Penelitian ini membahas tentang implementasi isi teks *Carakabasa unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja pada ketoprak berjudul *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* yang dipentaskan oleh Radio Republik Indonesia Yogyakarta pada Rabu 2 Maret 2016 di Auditorium RRI Yogyakarta. Meskipun pada zaman sekarang *unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja sudah jarang diterapkan pada masyarakat. Namun hal tersebut tetap harus diteliti, hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang bagaimana *unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja di zaman lampau. Diharapkan *unggah-ungguh* tersebut bisa diterapkan, namun tentunya harus disesuaikan dengan keadaan di zaman sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi dan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Penelitian filologi modern digunakan untuk meneliti teks *Carakabasa* dalam naskah *Kempalan Serat Piwulang*. Adapun metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjabarkan atau mendeskripsikan implementasi *unggah-ungguh* didepan raja dalam teks *Carakabasa* pada ketoprak yang berjudul *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)*. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah *Kempalan Serat Piwulang*. Naskah *Kempalan Serat Piwulang* ini berisi 19 teks. Dari 19 teks ini, peneliti meneliti 1 (satu) teks, yaitu teks *Carakabasa*. Selanjutnya, data di dalam penelitian ini ialah satuan-satuan lingual yang termuat di dalam teks yang menunjukkan keterkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu hal-hal terkait *unggah-ungguh*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara studi pustaka dan pengamatan langsung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sesuai dengan langkah-langkah penelitian filologi meliputi, inventarisasi naskah deskripsi naskah, transliterasi naskah, suntingan teks, dan terjemahan. Inventarisasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan studi pustaka. Deskripsi teks dilakukan dengan menuliskan kondisi teks sebagai sumber data penelitian. Transliterasi teks dilakukan dengan mengubah aksara Jawa menjadi aksara Latin. Suntingan dilakukan dengan menyesuaikan kata dan kalimat sesuai dengan ejaan yang tepat. Selanjutnya, terjemahan dilakukan dengan mengubah bahasa teks dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Pengesahan data dalam penelitian ini dengan cara validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah mengartikan teks sesuai dengan konteksnya. Adapun reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater. Reliabilitas intrarater dalam penelitian ini dengan cara membacaca teks *Carakabasa* secara berulang kali supaya mendapat data yang konsisten dan dapat dimengerti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Teks *Carakabasa*

Setelah dilakukan inventarisasi naskah, *Kempalan Serat Piwulang* yang selanjutnya disebut naskah *KSP* dan teks *Carakabasa*, dapat ditemukan di Perpustakaan Pura Pakualaman dengan jumlah satu naskah dan Perpustakaan Museum Sonobudoyo dengan jumlah dua naskah. Teks *Carakabasa* sendiri, setelah dilakukan studi inventarisasi ditemukan dalam berbagai naskah dan disimpan pada beberapa perpustakaan. Untuk lebih jelas dalam hal inventarisasi teks *Carakabasa* dapat dilihat pada tabel 1, di bawah ini.

Tabel 1. *Inventarisasi Teks Carakabasa*

No.	Judul teks	Termuat dalam naskah	Tempat penyimpanan	Jumlah
1	Carakabasa	Serat Bausastra Kawi Jarwa	Museum Sonobudoyo	1
2	Carakabasa	Marganing Kautaman	Museum Sonobudoyo	1

No.	Judul teks	Termuat dalam naskah	Tempat penyimpanan	Jumlah
3	Carakabasa	Serat Kawi Dasanama Ngayogyakarta	Museum Sonobudoyo	1
4	Carakabasa	Cathetan warni-warni	Museum Sonobudoyo	1
5	Carakabasa	Serat Kempalan Bab Ngelmi kaliyan Basa	Museum Sonobudoyo	1
6	Carakabasa	Babad Tanah Jawi: Ajisaka dumugi Panembahan Senopati, kaliyan Bab Kasusastran	Museum Sonobudoyo	1
7	Carakabasa	Bausastra Jawa (R.M.Ng. Sumahatmaka)	Perpustakaan FS UI	1
8	Carakabasa	Carakabasa (BA.119)	Perpustakaan FS UI	1
9	Carakabasa	Carakabasa (BA.119a)	Perpustakaan FS UI	1
10	Carakabasa	Carakabasa (BA.120)	Perpustakaan FS UI	1
11	Carakabasa	Carakabasa (BA.121)	Perpustakaan FS UI	1
12	Carakabasa	Serat Dasanama Kawi-Jarwa (BA.122)	Perpustakaan FS UI	1
13	Carakabasa	Carakabasa (BA.137)	Perpustakaan FS UI	1
14	Carakabasa	Carakabasa (BA.138)	Perpustakaan FS UI	1
15	Carakabasa	Carakabasa (BA.139)	Perpustakaan FS UI	1
16	Carakabasa	Primbon (PR.48)	Perpustakaan FS UI	1
17	Carakabasa	Primbon (PR.61)	Perpustakaan FS UI	1
18	Carakabasa	Panitisastra (PW.47)	Perpustakaan FS UI	1
19	Carakabasa	Suluk She Tekawerdi (PW.122)	Perpustakaan FS UI	1
20	Carakabasa	Serat Suryaraja (SJ.12)	Perpustakaan FS UI	1
Jumlah				20

Pada penelitian ini naskah *KSP* yang diteliti di simpan di Perpustakaan Pura Pakualaman dengan nomer kodeks Pi. 8. Naskah *KSP* yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini merupakan naskah tembang yang menggunakan aksara Jawa carik dengan betuk aksara *ngetumbar*. Memiliki ukuran 20 cm x 32,5 cm dengan tebal naskah 4,5 cm. Naskah berbahan kertas Eropa dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Ketika proses penelitian keadaan naskah sudah rusak. Benang dalam jilidan naskah tersebut sudah lepas, berikut dengan sampulnya. Kertas isi dalam naskah tersebut sudah berwarna kecoklatan. Namun tulisan dalam naskah tersebut masih jelas dibaca, meskipun jilidannya sudah lepas, dan banyak pinggiran kertas yang sudah lapuk. Naskah tersebut disampul dengan sampul tebal (dilapisi kulit) coklat tua bermotif. Penomoran halaman padan naskah *KSP* dibagi menjadi ada 2 jenis, yaitu di bagian atas tengah, menggunakan tinta yang sama dengan tulisan dalam teks dan di bagian atas pojok kiri (halaman verso) dan kanan (halaman recho) menggunakan pensil. Kedua penomoran tersebut menggunakan angka Latin, namun tidak sama angkanya (selisih satu nomer).

Setelah melakukan langkah inventarisasi dan pendeskripsian naskah seperti diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan langkah transliterasi dan suntingan. Pada teks *Carakabasa* terdapat beberapa kata yang harus disunting. Langkah penyuntingan teks merupakan sarana memperbaiki tulisan yang salah pada teks *Carakabasa*, suntingan teks didasarkan pada kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminto, 1939). Kata-kata yang perlu disunting dalam teks *Carakabasa* adalah kata *ngati-yating* yang seharusnya *angati-ati*, kata *manuse* yang seharusnya *manusa*, *sinambah* yang seharusnya *sinembah*, dan kata *titing* yang seharusnya *titi*.

Implementasi Unggah-ungguh dalam Teks *Carakabasa*

Di dalam budaya Jawa ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan ketika berbicara dengan orang lain, diantaranya faktor sosial orang yang diajak bicara yaitu jabatan, jenis kelamin, kekeluargaan, pendapatan, pendidikan, tempat, tingkat keakraban, topik, tujuan, umur, dan waktu (Sasangka, 2004, pp.135-154). Dari kesamaan dan perbedaan faktor sosial tersebut dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, ataupun formal dan tidak formal. Kaidah-kaidah hubungan simetris dan asimetris antara penutur (01) dan mitra tutur (02) dikatakan simetris atau sejajar jika status sosial antara keduanya sama atau hampir sama, maka ragam bahasa yang digunakan cenderung *ngoko*. Sedangkan jika hubungan antara 01 dan 02 tidak sejajar atau asimetris, ada dua kemungkinan tuturan yang akan digunakan. Kemungkinan pertama, 01 menggunakan tuturan *ngoko* kepada 02 dan 02 menggunakan tuturan *krama* pada 01.

Hal tersebut terjadi apabila kedudukan sosial 01 lebih tinggi dari 02. Kemungkinan kedua, 01 menggunakan tuturan *krama* kepada 02, sedangkan 02 menggunakan tuturan *ngoko* kepada 01. Hal itu terjadi karena status sosial 01 lebih rendah dari 02. Hubungan akrab dan tidak akrab memiliki pengaruh terhadap pilihan bentuk unggah-ungguh. Jika hubungan antara 01 dan 02 akrab, tuturan yang digunakan cenderung *ngoko*, sedangkan jika hubungan antara 01 dan 02 tidak akrab atau kurang akrab, tuturan yang digunakan cenderung menggunakan *krama*. Hubungan formal dan nonformal atau resmi dan tidak resmi juga sangat berpengaruh terhadap pemilihan bentuk unggah-ungguh. Situasi formal dalam guyup tutur masyarakat Jawa menuntut peserta tutur menggunakan bentuk *krama alus*. Dalam situasi situasi formal atau resmi, hubungan simetris-asimetris dan akrab-tidak akrab dianggap tidak penting lagi. Pada situasi tersebut, baik 01 dan 02 akan menggunakan *krama alus* pada siapapun. Peristiwa tuturan dalam situasi formal dapat ditemukan dalam pembaca berita di radio, upacara perkawinan, rapat desa, dan lain-lainnya.

Kaidah pemakaian bahasa tersebut, tidak hanya berlaku pada kehidupan manusia senyara nyata, namun juga pada pertunjukan tertentu. Pada ketoprak juga terdapat kaidah penggunaan bahasa sesuai dengan status sosial dari penutur dan mitra tutur. Pada pertunjukan ketoprak, bahasa pengantar berperan dalam komunikasi antar tokoh, maka bahasa yang digunakan juga memiliki beberapa tingkatan (Handayani, 2009, p.57). Ketika berdialog dengan seorang raja maka kaidah dalam berbicara yang digunakan adalah asimetris, karena status sosial yang tidak sejajar antara raja dan utusan. Sedangkan ragam bahasa yang digunakan adalah *krama inggil*. Dalam penelitian ini, akan disajikan tentang bagaimana berdialog kepada raja melalui pertunjukan ketoprak.

Setelah mengetahui ragam bahasa yang benar ketika berbicara dengan seorang raja, maka harus diketahui pula bagaimana menunjukkan kesantunan pada mitra tutur. Bentuk kesantunan terhadap mitra tutur dibagi menjadi tujuh maksim kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim perendahan hati, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, maksim pertimbangan (Leech, 1983; Rahardi, 2005; Tarigan, 1990). Maksim kebijaksanaan mengamanatkan agar penutur memberikan keuntungan atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur ketika berkomunikasi. Karena itu penutur harus menunjukkan keikhlasan berkorban terhadap mitra tutur. Sesungguhnya maksim kebijaksanaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang status sosial. Dalam maksim kedermawanan, penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Dalam hal ini ditunjukkan oleh penutur atas kesediaannya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya. Maksim pujian ini ditunjukkan oleh kesediaan penutur pada mitra tutur untuk memberi pujian atas keberhasilan dan kelebihan mitra tutur.

Selanjutnya, maksim perendahan hati ini ditunjukkan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial. Maksim kesetujuan dicirikan oleh tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Disini sikap konfrontasi diupayakan untuk dihindari, demi menjaga keharmonisan dengan mitra tutur. Maksim kesimpatian mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan

rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya jika mitra tutur mendapat kesusahan, musibah, atau cobaan penutur layak ikut berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sedangkan maksim pertimbangan mengharuskan penutur untuk meminimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur, dan memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur. Penutur berkewajiban meminta pertimbangan/saran dari mitra tutur jika ada hal-hal tertentu yang patut dipertimbangkan bersama. Biasanya dalam maksim pertimbangan dinyatakan dengan ungkapan bagaimana dan sebaiknya.

Dari ketujuh maksim tersebut, salah satu maksim yang digunakan sebagai bentuk *unggah-ungguh* di depan raja pada teks *Carakabasa* adalah maksim pujian dan perendahan hati. Selain bahasa, sikap di depan raja juga harus diperhatikan, hal ini dikarenakan raja memiliki derajat yang tinggi. Raja diposisikan seperti orang yang harus ditaati dan ditakuti. Orang Jawa yang merasa lebih rendah derajatnya akan bersikap hormat dan merasa tidak leluasa untuk bergerak dihadapan orang memiliki kekuasaan. Mereka membungkuk dan tersenyum sambil mengangkat kedua tangan mereka, atau yang dinamakan sembah. Selain itu mereka juga harus berjalan jongkok ketika datang dan meninggalkan tempat duduk (Handayani, 2009, pp.61-62).

Dalam menunjukkan rasa hormat dan kesetiaan kepada seorang raja, digunakan bahasa tubuh formal yang disebut *sembah* (Ismurdyahwati, Sabana, Primadi, & Priyanto, 2007, p.373). *Sembah* dilakukan dengan cara mengarahkan tangkuban tangan ke hidung atau ke dahi. Melakukan sembah kepada raja disebut *sembah ratu*. Keluarga yang lebih muda, atau kedudukan lebih rendah melakukan sembah yang ditujukan kepada raja, dengan posisi bersimpuh, tangan ditangkupkan kearah hidung atau dahi. Sembah berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat kepada raja. Keluarga yang kedudukan serta usianya dari raja, bahawan, ataupun tamu yang usianya lebih muda, lazim menggunakan bahasa tubuh ini.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa seorang yang lebih muda atau kedudukannya lebih rendah harus melakukan sembah ketika menghadap raja. Sembah dilakukan dengan cara mengarahkan tangkuban tangan ke hidung atau ke dahi dan menundukkan kepala. Ketika datang dan pergi harus berjalan jongkok. Hal ini sebagai bentuk kesantunan dan rasa hormat kepada raja. Dalam teks *Carakabasa* disebutkan tentang *unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja, termasuk sikap sembah tersebut kemudian akan dijelaskan melalui implementasi pada pertunjukan ketoprak. Di dalam teks *Carakabasa*, bunyi naskah tentang *unggah-ungguh* dijelaskan dalam bait kedua dan ketiga. Hasil transliterasi, parafrase dan terjemahan dari teks tersebut disajikan di bawah ini.

*piratrapé ing ngandhap puniki / ingkang kocap ing caraka basa / gangsal prakara
kathahhé / ingkang dhihin basa rum / kaping kalih tatané linggih / sarta mang lung
kang jangga / lemes lambungngipun / kalawan panudhing asta / kaping tiga ulat
tira dèn amanis / kaping paté deduga // kaping lima dhèn angati-yating / aja ngucap
aja duwé tingkah / yèn tan angati-yatiné / amriha têrangipun / yèku janma angati-
ating / wus jangkêp kaping lima /*

Terjemahan

Aturan tentang unggah-ungguh untuk seorang utusan ada lima hal, yaitu kebanyakan orang pada zaman dahulu menggunakan bahasa yang baik, yang kedua yaitu tata caranya duduk dan menurunkan kepala atau menundukkan kepala, perut dan tangan harus lemas, yang ketiga, raut mukanya harus baik dan manis, yang keempat harus waspada serta hati-hati, setelah itu yang terakhir, manusia harus selalu berhati-hati, jangan sampai berkata yang tidak perlu diucapkan. Jangan terlalu banyak tingkah. Sudah lengkap tentang 5 aturan untuk seorang utusan.

Berdasarkan kutipan teks tersebut, dapat diketahui bahwa bagi seorang utusan yang akan menghadap raja, wajib untuk menerapkan *unggah-ungguh* sesuai dengan tata krama yang berlaku. Unggah-ungguh bagi seorang utusan saat menghadap raja di dalam teks *Carakabasa* diuraikan menjadi lima hal. Kelima *unggah-ungguh* saat menghadap raja tersebut secara jelas diuraikan pada bagian berikut.

Menggunakan Bahasa yang Baik

Ketoprak *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* dipentaskan oleh Radio Republik Indonesia Yogyakarta pada Rabu 2 Maret 2016 di Auditorium RRI Yogyakarta. Ketoprak *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* diperankan oleh seniman ketoprak Yogyakarta seperti Suradali, Warudi Winyoksworo, Angger Sukisno, dan lain-lainnya. Disutradai oleh Sugiman Dwinurseto, *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* bercerita tentang *Adipati Panembahan Agung* di Kadipaten Ponorogo yang ingin berterimakasih pada *Warok Secodarma* karena telah membuat Kadipaten Ponorogo tentram. Rasa terimakasih tersebut dibuktikan dengan cara menikahkan anaknya yang bernama Raden Subrata dengan anak dari *Warok Secodarma* yaitu *Suminten*. Namun *Raden Subrata* menolak dan memilih kabur dari rumahnya. Sedangkan di sisi lain *Warok Secodarma* sudah mempersiapkan pesta pernikahan anaknya tersebut. Mendengar *Raden Subrata* kabur dan pernikahan dibatalkan, akhirnya *Suminten* menjadi gila. Di sisi lain dalam perjalanannya *Raden Subrata* bertemu dengan *Cempluk*, anak dari *Warok Suromenggolo*. Mereka berdua jatuh cinta dan akhirnya menikah. Pada suatu hari *Warok Secodarma* dan *Cempluk* bertemu, merasa tidak terima karena menganggap *Cempluk* yang merebut *Raden Subrata* dari *Suminten*. *Warok Suromenggolo* kemudian datang dan membela anaknya, pertengkaran kedua orang tersebut tidak bisa dihindarkan. Di tengah pertengkaran tersebut *Suminten* datang dengan kegilaannya, melihat hal tersebut *Warok Suromenggolo* merasa kasihan dan menyembuhkan *Suminten*. *Raden Subrata* yang kemudian juga datang merasa bersalah melihat keadaan *Suminten*, kemudian dia memberi solusi yaitu menikahkan *Suminten* dengan adiknya yaitu *Raden Sasangka*.

Implementasi teks *Carakabasa* terlihat pada *scene 1*, dalam ketoprak ini jabatan tertinggi adalah *Adipati Panembahan Agung*. Menurut Purwadarminta (1939, p.2) *adipati* artinya *ratu, sesebutanane bupati mancanagara sarta pepatih dalem ing Surakarta lan Ngayogyakarta*. *Adipati Panembahan Agung* merupakan pemimpin kadipaten Ponorogo. Tokoh lainnya yaitu *Patih Senoaji, Tumenggung Sunyarata, dan Tumenggung Dipayuda*. Istilah *patih* adalah orang yang melakukan tugas Negara atau dalam kata lain tangan kanan dari *Adipati Panembahan Agung* (Poerwadarminto, 1939, p.476). Sedangkan *tumenggung* adalah *pangareping prajurit* atau pemimpin dari para prajurit (Poerwadarminto, 1939, p.613).

Ketika terjadi suatu tuturan, pembicara pasti akan melihat faktor sosial orang yang akan diajak bicara. Faktor sosial yang dimaksud adalah jenis kelamin, umur, hubungan keluarga, jabatan, pendidikan, pendapatan, tempat, waktu, topik, dan tingkat keakraban (Fishman, 1972; Sasangka, 2004, p.135). Kesamaan atau perbedaan faktor sosial peserta tutur dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris. Lebih detailnya dijelaskan bahwa jika dialog terjadi antara atasan dan bawahan maka atasan menggunakan ragam *ngoko* sedangkan bawahan menggunakan ragam *krama inggil* kepada atasannya (Sasangka, 2004). Hal ini dilakukan oleh *Tumenggung Sunyarata* kepada *Adipati Panembahan Agung* yang jabatannya lebih tinggi. Transkrip percakapan antara *Tumenggung Sunyarata* kepada *Adipati Panembahan Agung* pada *scene 1* menit 10.28-10.42 disebutkan di bawah ini.

Adipati Panembahan Agung : “Kakang Tumenggung Sunyarata.”

Tumenggung Sunyarata : “Inggih.”

Adipati Panembahan Agung : “Aja kaget sliramu tak dhawuhi supaya ngadhep ing pendapa Ponorogo ing titi wanci iki, Kang.”

Tumenggung Sunyarata : “Nun inggih, sungkem pangabekti kula

konjuk wonten ngarsa panjenengan dalem.”(sembah).

Terjemahan

Adipati Panembahan Agung : “Kakak Tumenggung Sunyarata.”

Tumenggung Sunyarata : “Iya.”

Adipati Panembahan Agung : “Jangan kaget jika engkau saya minta supaya datang di pendapa Ponorogo pada suatu hari nanti, Kak.”

Tumenggung Sunyarata : “Baiklah, sembah bakti saya haturkan kepada anda.”(sembah).

Berdasarkan transkrip tersebut *Tumenggung Sunyarata* menggunakan ragam krama inggil, hal ini dibuktikan dengan uji pustaka dengan kamus *Baoesastra Djawa*. Klasifikasi penggunaan krama inggil dalam transkrip tersebut dijelaskan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. **Klasifikasi Penggunaan Krama Inggil**

Kata	Ragam Tingkat Tutur	Sumber
Inggih	Krama	Poerwadarminta (1939, p.172)
Sungkem	Krama Ngoko	Poerwadarminta (1939, p.575)
Pangabekti	Krama Ngoko	Poerwadarminta (1939, p.467)
Kula	Krama	Poerwadarminta (1939, p.233)
Konjuk	Krama Inggil	Poerwadarminta (1939, p.244)
Wonten	Krama	Poerwadarminta (1939, p.669)
Ngarsa	Krama Inggil	Poerwadarminta (1939, p.380)
Panjenengan	Krama Inggil	Poerwadarminta (1939, p.463)
Dalem	Krama Inggil	Poerwadarminta (1939, p.64)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi teks *Carakabasa* dalam ketoprak *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam hal ini bukan hanya intuitif peneliti saja. Sejalan dengan Lisbijanto (2013, p.2) yang menuturkan bahwa dalam komunikasi antar tokoh pada pertunjukan ketoprak, memiliki beberapa tingkatan yaitu bahasa Jawa *krama inggil* yang digunakan dalam perbincangan antara tokoh dan raja di lingkungan kerajaan, abdi dalem atau punggawa dengan raja. Sedangkan bahasa Jawa *ngoko* digunakan oleh raja ketika berbicara dengan bahwannya, tokoh abdi dalem atau rakyat biasa juga biasanya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Tata Cara Duduk di Depan Raja

Di dalam teks *Carakabasa* dijelaskan bahwa sikap duduk di depan raja harus menurunkan kepala atau menundukkan kepala, perut dan tangan harus lemas. Implementasi pada ketoprak *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* digambarkan melalui tangkapan layar pada *scene* 1 menit ke 15.01, pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. **Tata Cara Duduk di Depan Raja**

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa seorang raja serta bangsawan lainnya duduk di atas kursi. Sedangkang seorang utusan, yang dalam ketoprak ini disebut *tumenggung*. Mereka duduk bersila, duduk tegap tapi kepala menunduk hal ini merupakan perwujudan dari filsafat Jawa *andhap asor* yang memiliki arti rendah hati (Poerwadarminto, 1939, p.11). Orang Jawa menghindari untuk mengunggulkan dirinya sendiri, itulah sebabnya seorang utusan harus merendahkan diri pribadi untuk menghormati orang yang jabatannya lebih tinggi.

Mimik Wajahnya Harus Manis

Di dalam teks *Carakabasa* disebutkan *unggah-ungguh* utusan di depan raja, yang ketiga adalah “*ulat tira dèn amanis*” atau jika diparafrasekan “*ulatipun kedah becik*” yang artinya raut muka ketika menghadap raja harus baik. Maksudnya tidak cemberut tapi tersenyum, orang Jawa yang lebih rendah derajatnya akan bersikap hormat. Mereka membungkuk dan tersenyum sambil mengangkat kedua tangan mereka, atau yang dinamakan sembah (Handayani, 2009, pp.61-62). Implementasi pada ketoprak *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* digambarkan melalui gambar 2 pada *scene* 1 menit ke 11.34 berikut ini.



Gambar 2. Mimik Wajah Ketika Menghadap Raja

Berhati-hati (Waspada) dalam Bertutur Kata

Isi teks *Carakabasa* tentang sikap kewaspadaan yaitu “*kaping sekawanipun waspaos, waspada*” artinya adalah sikap seorang utusan harus waspada. Kewaspadaan dalam teks *Carakabasa* pada ketoprak *Warok Suromenggolo (Suminten Edan)* diimplementasikan pada perkataan Patih Senoaji kepada Adipati Panembahan Agung. Transkrip percakapan pada *scene* 1 menit ke 11.38-12.00 disajikan di bawah ini.

Adipati Panembahan Agung : “*Iya, pancen saka gedhening rasa senengku kahananing kadipaten Ponorogo bisa tentrem. Ora ana ganjaran liya kang pantes tak paringake marang Kakang Warok Secadarma, kajaba mung bakal tak dhaupke.*”

Patih Senoaji : “*Semanten kawicaksanan ndalem, anggenipun panjenengan dalem, minangka jejer ingkang pengayoman wonten ing kadipaten Ponorogo. Ngoten menika nedahaken, menawi panjenengan dalem jejer ingkang pengayoman ingkang tuhu wicaksana saha berbudi bawa laksana. Paring ganjaran ingkang adil labuh labetipun, paring pidana dhateng ingkang saestu tumindak nerak saking paugeran.*”

Terjemahan

Adipati Panembahan Agung : “*Iya, memang dari besarnya rasa senangku terhadap kadipaten Ponorogo yang bisa tentram. Tidak ada ganjaran lain yang pantas saya berikan kepada Kakang Warok Secadarma, kecuali akan saya nikahkan.*”

Patih Senoaji : “Begitulah kebijaksanaan, anda sebagai seorang yang diayomi di Kadipaten Ponorogo. Hal seperti itulah yang menunjukkan jika anda memanglah seorang pengayom yang benar-benar bijaksana serta memiliki akal budi yang lebih. Memberikan ganjaran yang adil dan memberikan hukuman kepada siapa saja yang melanggar peraturan.”

Di dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Paku Buwono IV pada pupuh *Wirangrong* berbunyi seperti ini “*densamya marsudeng budi, wiweka dipun waspaos, aja dumeh dumeh bisa muwus, yen tan pantes ugi, senadyan mung sakecap, yen tan pantes pranahira*”. Artinya pandailah engkau dalam menjaga diri, jangan asal mengucap kata walaupun hanya sepatah, apalagi kata yang diucapkan kotor, tidak mengingat waktu dan tempat, maka hal itu akan membahayakan diri kita (Fadhoh, 2013, p.23). Dari pernyataan tersebut kita bisa mengetahui salah satu sikap kewaspadaan dalam perkataan, yaitu sebelum bicara sebaiknya berpikir dahulu apakah perkataan tersebut menyakiti lawan bicara atau tidak, tidak mengucapkan kata yang kotor, berbicara sesuai dengan konteks waktu dan tempatnya.

Pada kutipan transkrip di atas dapat diketahui bahwa *Patih Senoaji* adalah orang yang berhati-hati dalam berbicara, *Patih Senoaji* memakai kata-kata yang baik ketika berbicara dengan *Adipati Panembahan Agung*. Contohnya pada kalimat, *ngoten menika nedahaken, menawi panjenengan dalem jejerling pengayoman ingkang tuhu wicaksana saha berbudi bawa laksana*, artinya hal seperti itulah yang menunjukkan jika anda memanglah seorang pengayom yang benar-benar bijaksana serta memiliki akal budi yang lebih. Kalimat selanjutnya yaitu *paring ganjaran ingkang adil labuh labetipun, paring pidana dhateng ingkang saestu tumindak nerak saking paugeran*, yang artinya memberikan ganjaran yang adil dan memberikan hukuman kepada siapa saja yang melanggar peraturan.

Berdasarkan transkrip tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya seorang pembicara selalu menempatkan dirinya lebih rendah dibanding yang diajak bicara. Di dalam berbicarapun, seorang pembicara perlu *ngalem (pangalembana)* supaya orang yang diajak bicara tersebut merasa dihargai. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kesantunan Leech (1983) yang sudah dibahas yaitu maksim kesantunan pujian dan perendahan hati.

Mengatakan Seperlunya dan Tidak Banyak Tingkah

Dalam teks *Carakabasa* disebutkan “*Kaping gangsal kedah ngatos-atos, sampun ngantos matur saperangan ingkang mboten prelu. Sampun ngantos kekathahen tingkah*”. Artinya Setelah itu yang terakhir, manusia harus selalu berhati-hati, jangan sampai berkata yang tidak perlu diucapkan. Jangan terlalu banyak tingkah. Implementasi bahwa seorang utusan mengatakan hal yang diperlukan saja, tertuang pada transkrip dialog *scene 1* pada menit ke 10.49-11.02.

Adipati Panembahan Agung : “*Dipayuda.*”
Tumenggung Dipayuda : “*Inggih, kula wonten dhawuh kanjeng.*”
Adipati Panembahan Agung : “*Sanajan iki kang bakal tak rembug mung perkara kulawarga, nanging sliramu kepareng nampi urun rembug, gayut karo apa sing arep tak ngendikake iki.*”
Tumenggung Dipayuda : “*Sedaya sabda pangandika dalem, badhe dipunsendikaken.*”

Terjemahan

Adipati Panembahan Agung : “*Dipayuda.*”
Tumenggung Dipayuda : “*Iya, saya Kanjeng.*”
Adipati Panembahan Agung : “*Meskipun yang akan aku diskusikan ini*

hanya perkara keluarga, tapi engkau boleh ikut memberikan saran tentang apa yang akan aku katakan ini.”

Tumenggung Dipayuda : “Semua perkataan dari anda, akan saya lakukan.”

Pada transkrip dialog tersebut dapat diketahui bahwa Tumenggung Dipayuda tidak bertele-tele dalam berbicara dengan *Adipati Panembahan Agun*, apa yang dikatakan Dipayuda langsung sesuai dengan apa yang dia maksudkan. Sedangkan *unggah-ungguh* utusan di depan raja tentang larangan tidak terlalu banyak tingkah, diimplementasikan dalam gambar 3 *scene* 1 menit ke 11.10 dan 15.52 sebagai berikut.



Gambar 3. Sikap Tidak Terlalu Banyak Tingkah di Depan Raja

Berdasarkan gambar 3 tersebut dapat diketahui bahwa sikap seorang utusan harus dijaga. Ketika seorang pemimpin atau orang lain sedang berbicara, hendaknya diam dan mendengarkan. Sikap tersebut merupakan sikap menghargai orang lain. Lebih jelas lagi, bahwa pada saat mendengarkan hindari gerakan-gerakan yang dapat mengganggu proses mendengarkan itu sendiri. Dengan melakukan hal seperti itu, pembicara akan mengartikan bahwa pembicaraan tersebut tidak menarik, selain itu sikap tersebut juga tidak sesuai dengan *unggah-ungguh* masyarakat Jawa (Makmun, 2013, p.428). Maka hendaknya, bersikaplah yang wajar dan tidak berlebih-lebihan.

KESIMPULAN

Teks *Carakabasa* yang termuat dalam naskah *Kempalan Serat Piwulang* berisi tentang ajaran tata krama berbahasa, aturan penggunaannya sesuai dengan kedudukan lawan bicara. Teks *Carakabasa* difokuskan pada *unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja, diimplementasikan dengan penggunaan bahasa yang baik ketika berbicara dengan orang yang derajatnya lebih tinggi, dalam hal ini adalah bahasa *krama inggil*. Tata cara duduk di depan raja yaitu dengan bersila, menundukan kepala, dan badan tetap tegap, raut muka yang baik. Maksudnya adalah raut muka yang ditunjukkan ketika sedang menghadap raja harus selalu tersenyum dan tidak boleh cemberut. Tidak hanya raut muka yang harus diperhatikan, dalam berbicarapun harus selalu waspada, artinya sebelum bicara sebaiknya berpikir dahulu apakah perkataan tersebut menyakiti lawan bicara atau tidak, tidak mengucapkan kata yang kotor, berbicara sesuai dengan konteks waktu dan tempatnya dan mengatakan yang seperlunya, dan tidak banyak tingkah. Ketika menghadap raja, seorang utusan dilarang bertele-tele ketika berbicara, selain itu hendaknya diam ketika raja sedang berbicara. *Unggah-ungguh* seorang utusan di depan raja masih sangat relevan dengan zaman sekarang. Meskipun tidak benar-benar menghadap raja, namun penelitian ini dapat menjadi acuan dan pengingat dalam bersikap di hadapan orang yang lebih tua. Contohnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, hendaknya menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Bersikap ramah dan memasang wajah yang baik ketika bertemu dengan orang lain, serta menjaga perkataan ketika sedang berbicara. Maka diharapkan *unggah-ungguh* yang terdapat pada teks *Carakabasa*, dapat direduksi dan diimplementasikan secara nyata oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, S., Soeratno, Chamamah, S., Sawoe, Sutrisno, Sulastin, & Syakil, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Retrieved from [http://repositori.kemdikbud.go.id/3368/1/Pengantar Teori Filologi.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/3368/1/Pengantar%20Teori%20Filologi.pdf)
- Behrend, T. E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Darusuprpta. (1985). *Keadaan dan Jenis Naskah Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fadhoh, R. (2013). *Budi Pekerti Luhur dalam Serat Wulang Reh Karya Sri Susuhunan Paku Buwono IV*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Cambridge: Newbury.
- Handayani, S. (2009). *Unggah-ungguh dalam Etika Jawa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ismurdyahwati, Sabana, S., Primadi, & Priyanto. (2007). Kajian Bahasa Rupa Berdasar Rekaman Video Pergelaran Wayang Kulit Purwa dalam Lakon 'Parta Krama'. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 1(3), 364–390. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.3.4>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics* (1st ed.). London: Routledge.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maharani, E. P. (2015). *Eksistensi kethoprak Wakas Budoyo di Desa Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek (1981-2103): pelestarian seni tradisi dan muatan edukasinya* (Universitas Negeri Malang). Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/40619>
- Makmun, S. (2013). Memahami Orang Lain melalui Keterampilan Mendengar secara Empatik. *Humaniora*, 4(1), 422. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3452>
- Margana, S. (2004). *Pujangga Jawa dan Bayang Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, H. (2012). *Membaca Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mulyani, H. (2014). *Teori dan metode pengkajian filologi*. Retrieved from [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131803130/penelitian/BK FILOlogi 2014.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131803130/penelitian/BK%20FILOLOGI%202014.pdf)
- Poerwadarminto, W. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB Wolters.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Wd-vd5BwMj4C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Sasangka, S. S. T. W. (2004). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soebadio, H. (1991). Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu. *Lembaran Sastra*.
- Sudardi, B. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional. *Jurnal Humaniora*, 14(1), 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.740>
- Sudewa, A. (1991). *Serat Panitisastra: Tradisi Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, A. (2003). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Serat Nitipraja. *Humaniora*, 15(2), 302–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.797>